

## PENGARUH *LEVERAGE*, LIKUIDITAS, SIZE, PERTUMBUHAN LABA DAN IOS TERHADAP KUALITAS LABA

Halimatus Sadiyah

*Halima.sadiyah93@gmail.com*

Maswar Patuh Priyadi

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This main aims of this study is to test whether the capital structure, liquidity, firm size, profit growth and Investment Opportunity Set (IOS) to the profit quality. The population is all manufacturing companies which are listed in Indonesia Stock Exchange (IDX). The sample collection technique has been done by using purposive sampling which is the selection of samples which is done by using certain criteria and 58 manufacturing companies during the 2010-2013 periods have been obtained as samples. The data is the secondary data which has been obtained from Indonesian Stock Exchange ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) and Indonesian Capital Market Directory (ICMD). The result of the research shows that: (1) Capital structure does not have any significant influence to the profit quality and it has negative coefficient which indicates that the correlation is not unidirectional. (2) Liquidity does not have any significant influence to the profit quality but it has positive coefficient which indicates unidirectional correlation. (3) Firm size has significant influence to the profit quality and it has positive coefficient which indicates unidirectional correlation. (4) Profit growth has significant influence to the profit quality and it has positive coefficient which indicates unidirectional correlation. (5) Investment opportunity set has significant influence to the profit quality and it has positive coefficient which indicates unidirectional correlation.*

*Keywords: Profit Quality, Capital Structure, Liquidity, Firm Size, Profit Growth and Investment Opportunity Set (IOS).*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set* (IOS) terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu dan diperoleh jumlah sampel sebanyak 58 perusahaan manufaktur selama periode 2010-2013. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari *Indonesian Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) dan *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan tidak searah. (2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba namun koefisien positif menunjukkan hubungan searah. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. (4) Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. (5) *Investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah.

Kata kunci: Kualitas laba, struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set* (IOS).

## PENDAHULUAN

Informasi laba merupakan salah satu bagian terpenting dari laporan keuangan yang banyak menjadi perhatian pihak investor, karena pihak eksternal cenderung akan memilih untuk berinvestasi pada suatu perusahaan yang memiliki nilai laba yang tinggi atau perusahaan yang mengalami peningkatan laba yang signifikan dari tahun ke tahun. Sebab hal tersebut akan memberikan keuntungan yang diharapkan. Pentingnya informasi laba bagi pihak eksternal mengakibatkan manajer perusahaan sebagai pihak internal yang lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya termotivasi untuk meningkatkan laba perusahaan dan mengabaikan praktik bisnis yang baik. Selain itu adanya kemungkinan motivasi yang dapat mendorong manajer untuk merekayasa data keuangan dan melakukan praktik manajemen laba, sehingga tujuan manajer dapat tercapai yaitu memperoleh bonus dari perusahaan.

Dengan adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan investor mengakibatkan terjadinya konflik keagenan yang biasa disebut dengan *agency conflict* yaitu konflik antara agen (pihak yang mengelola perusahaan) dengan prinsipal (pemegang saham) memiliki kepentingan yang berbeda dan saling bertentangan. Karena baik agen maupun prinsipal sama-sama berusaha untuk meningkatkan keuntungannya masing-masing berdasarkan informasi yang dimiliki, oleh karena itu adanya suatu alasan bahwa agen sebagai pihak pengelola perusahaan cenderung mementingkan tujuannya sendiri yang dapat memberikan keuntungan baginya dibandingkan dengan bertindak sesuai dengan kepentingan prinsipal. Hal ini dapat mengakibatkan kualitas laba rendah.

Berdasarkan teori keagenan, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan menjadikan kualitas laba sebagai salah satu alat ukur untuk menilai kualitas informasi keuangan. Tingginya kualitas informasi keuangan berasal dari tingginya kualitas laporan keuangan. Bellovary et al. (2005) menyatakan bahwa kualitas laba adalah kemampuan laba dalam menentukan kebenaran laba perusahaan dan memprediksi laba yang akan datang dengan mempertimbangkan stabilitas perusahaan dan persistensi laba. Pentingnya informasi laba juga dijelaskan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 yang menyatakan bahwa laba selain digunakan untuk menilai kinerja manajemen, laba juga bisa membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif, serta untuk menaksir risiko dalam suatu investasi atau kredit FASB (1985) dalam Mulyani et al. (2007). Suatu perusahaan dikatakan berkualitas apabila laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan laba yang sesungguhnya dan menggambarkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2013:179). *Leverage* adalah alat ukur yang biasa digunakan untuk struktur modal, karena untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempergunakan aktivasinya dan sumber dana yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Apabila perusahaan mempunyai tingkat hutang yang tinggi maka akan berdampak terhadap resiko keuangan yang tinggi pula, dan kemungkinan besar bahwa perusahaan tidak akan mampu untuk membayar hutang-hutangnya. Hal tersebut mengakibatkan perusahaan harus mengeluarkan banyak biaya dan berdampak pada rendahnya kualitas laba perusahaan, sehingga pihak manajemen perusahaan cenderung untuk melakukan manajemen laba, dan akibatnya laba yang dihasilkan perusahaan berkualitas rendah.

Menurut Fahmi (2013:121) rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang makin tinggi jika jumlah aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancar yang dimilikinya, jadi dapat dikatakan bahwa

perusahaan dapat memenuhi kewajiban lancarnya. Apabila perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendek yang dimilikinya maka informasi laba yang dihasilkan perusahaan merupakan laba yang berkualitas atau laba yang sebenarnya. Jang et al. (2007) menyatakan bahwa semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka labanya semakin berkualitas.

Ukuran perusahaan memiliki hubungan dengan kualitas laba, karena perusahaan yang besar dianggap dapat menghasilkan laba yang tinggi dan kelangsungan usaha yang tinggi dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Jika tingkat kepercayaan investor yang tinggi terhadap perusahaan besar maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Pertumbuhan laba dapat berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk berkembang dan bertumbuh terhadap laba, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik.

*Investment Opportunity Set* (IOS) merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan oleh manajemen di masa yang akan datang, yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan lebih besar Gaver dan Gaver (1993) dalam Puteri (2012). Perusahaan dengan nilai IOS yang tinggi akan mempunyai kesempatan atau peluang untuk berinvestasi yang tinggi pula, baik dalam bentuk aktiva di tempat (*asset in place*) atau suatu aktiva yang dapat diinvestasikan untuk jangka waktu yang lama dalam perusahaan. Wah (2002) menyatakan bahwa IOS berhubungan dengan kualitas laba dan nilai perusahaan, perusahaan yang mempunyai nilai *Investment Opportunity Set* yang tinggi, maka cenderung akan memiliki nilai *discretionary accrual* yang tinggi pula.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dalam hal jangka waktu periode pengamatan yang lebih panjang yaitu antara 2010-2013 dan penambahan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, likuiditas, dan pertumbuhan laba karena dengan adanya pertimbangan terhadap sudut pandang investor yang memiliki perspektif jangka panjang. Investor yang rasional akan melihat seberapa besar prospek suatu perusahaan untuk bertumbuh tinggi, *liquid*, dan tidak terlalu banyak menggunakan hutang untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

## TINJAUAN TEORETIS DAN HIPOTESIS

### Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan juga merupakan laporan pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Hery (2014:3) menyatakan bahwa laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut PAPI (Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia) (lihat Fahmi, 2013:6) tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja perubahan ekuitas, arus kas dan informasi lainnya yang bermanfaat bagi pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Suwardjono (2006) menyatakan bahwa tujuan pelaporan keuangan dituangkan dalam bentuk SFAC No. 1 dan dibagi menjadi tiga rumusan tujuan utama pelaporan keuangan yaitu: (1) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi yang bermanfaat bagi para investor dan kreditor, serta pemakai lain, baik berjalan maupun potensial dalam membuat keputusan-keputusan

investasi, kredit, dan semacamnya yang rasional, (2) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi untuk membantu para investor, kreditor dan pemakai lain, baik berjalan maupun potensial, dalam menilai (*assessing*) jumlah, saat terjadi, dan ketidakpastian penerimaan kas mendatang (*prospective cash receipts*) dari dividen atau bunga dan pemerolehan kas (*proceeds*) mendatang dari penjualan, penebusan, atau jatuh temponya sekuritas atau jaminan, (3) Pelaporan keuangan harus menyediakan informasi tentang sumber daya ekonomik suatu badan usaha, klaim terhadap sumber-sumber tersebut (kewajiban badan usaha untuk mentransfer sumber daya ekonomik ke entitas lain dan ekuitas pemilik), dan akibat-akibat dari transaksi, kejadian, dan keadaan yang mengubah sumber daya badan usaha dan klaim terhadap sumber daya tersebut.

Menurut (Yusuf, 2011:27) Laporan keuangan utama yang dihasilkan dari proses akuntansi adalah: (a) Neraca (*Balance Sheet*), Neraca atau sering disebut sebagai laporan posisi keuangan adalah suatu daftar yang menggambarkan aset (harta kekayaan), kewajiban, dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh suatu entitas (perusahaan) pada suatu saat tertentu; (b) Laporan laba-rugi disusun dengan maksud untuk menggambarkan hasil operasi perusahaan dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan kata lain laporan laba-rugi menggambarkan keberhasilan atau kegagalan perusahaan dalam upaya mencapai tujuannya; (c) Laporan perubahan modal sering disebut sebagai jembatan antara laporan laba-rugi dengan neraca. Laporan perubahan modal (ekuitas) adalah sebuah laporan yang menyajikan ikhtisar perubahan dalam pos-pos ekuitas suatu perusahaan untuk satu periode waktu tertentu; (d) Laporan arus kas (*Statement of Cash Flows*) adalah sebuah laporan yang menggambarkan arus kas masuk dan arus kas keluar secara terperinci dari masing-masing aktivitas, yaitu mulai dari aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan atau pembiayaan untuk satu periode waktu tertentu; (e) Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari komponen laporan keuangan lainnya (Hery, 2014:11). Fungsi dari catatan atas laporan keuangan adalah untuk memberikan penjelasan yang lebih lengkap dan lebih rinci mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan perusahaan.

### **Karakteristik dan Keterbatasan Informasi**

Swardjono (2006:155) menyatakan bahwa karakteristik dan keterbatasan adalah informasi yang disediakan melalui mekanisme pelaporan keuangan yang terdiri dari: (1) Lebih berkaitan dengan badan usaha atau perusahaan daripada dengan industri atau ekonomi secara keseluruhan, (2) Lebih merupakan informasi kuantitatif yang bersifat pendekatan (*approximation*) daripada hasil perhitungan yang pasti, (3) Sebagian besar merefleksikan pengaruh transaksi dan kejadian yang telah terjadi (historis), (4) Hanya merupakan salah satu sumber informasi yang dibutuhkan oleh mereka yang mengambil keputusan tentang badan usaha, (5) Penyediaan dan penggunaannya memerlukan atau melibatkan kos (*cost*) sehingga pertimbangan kos manfaat dapat membatasi apa yang harus dilaporkan.

Keterbatasan-keterbatasan yang telah disebutkan diatas lebih bersifat umum dalam pelaporan keuangan. Keterbatasan informasi tersebut merupakan bagian dari argumen atau landasan dasar dalam menentukan tujuan dari pelaporan keuangan.

### **Karakteristik Kualitatif Informasi**

FASB merumuskan kualitas spesifik informasi dalam dua kategori yaitu, yang *Pertama*, kualitas primer terdiri atas unsur kerelevanan atau keterpautan atau relevansi (*relevance*) adalah nilai prediktif, nilai balikan, dan ketepatanwaktuan. Dan unsur keterandalan atau

reliabilitas (*reliability*) adalah keterujian atau verifibilitas (*verifiability*) dan ketepatan penyimbolan (*representational faithfulness*).

*Kedua*, adalah kualitas sekunder yang terdiri atas keterbandingan (*comparability*), ketaatan atau konsistensi (*consistency*) dan kenetralan atau netralis (*neutrality*). Suwardjono (2006:167) menyatakan bahwa suatu informasi dikatakan mempunyai nilai (kebermanfaatan keputusan) apabila informasi tersebut memiliki tiga nilai yaitu *Pertama*, menambah pengetahuan pembuat keputusan tentang keputusannya di masa lalu, sekarang, atau masa datang. *Kedua*, menambah keyakinan para pemakai mengenai probabilitas terealisasinya suatu harapan dalam kondisi ketidakpastian, dan *ketiga* adalah mengubah keputusan atau perilaku para pemakai.

Informasi pada laporan keuangan akan dianggap berkualitas (bermanfaat) apabila informasi tersebut mudah dipahami oleh pemakai atau para pengambil keputusan. Dan hal ini sesuai dengan tujuan dari pelaporan keuangan sebagaimana yang tertuang dalam SFAC No.1, yaitu diantaranya adalah menyediakan informasi yang berguna bagi pemakai yang memiliki pemahaman yang memadai tentang aktivitas bisnis dan ekonomi untuk membuat keputusan investasi serta kredit (Hery, 2014:36). Informasi yang mudah dipahami (*understandability*) merupakan kualitas khusus dalam karakteristik kualitatif informasi akuntansi.

### **Teori Keagenan**

Dalam teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agen) yaitu manajer. Hubungan kerja antara pihak prinsipal dengan agen bisa berpengaruh pada kondisi ketidakseimbangan informasi (*asymmetrical information*) karena agen atau manajer lebih banyak mengetahui informasi tentang perusahaan dibandingkan dengan prinsipal atau investor. Informasi asimetri yang dimiliki oleh agen dapat mendorong pihak agen untuk memenuhi kepentingan pribadinya dengan cara mempengaruhi angka-angka akuntansi yang disajikan dalam laporan keuangan dan melakukan praktik manajemen laba, sehingga informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan berkualitas rendah.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa masalah keagenan dapat terjadi dalam dua bentuk hubungan yaitu antara pemegang saham dan manajer dan antara pemegang saham dan kreditor. Eisenhardt (1989) dalam Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Konflik keagenan dapat mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya. Jika hal ini terjadi akan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

### **Laba**

Tujuan utama suatu perusahaan melakukan aktivitas bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan. Laba merupakan elemen yang paling menjadi perhatian pengguna laporan keuangan, karena angka laba dapat digunakan untuk merepresentasi kinerja perusahaan secara keseluruhan. Informasi laba merupakan angka yang bermakna baik secara intuitif maupun ekonomis bagi para pengguna laporan keuangan. Laba akuntansi merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Pendefinisian laba sebagai pendapatan dikurangi biaya

adalah pendefinisian secara struktural atau sintaktik karena laba tidak didefinisi secara terpisah dari pengertian pendapatan dan biaya (Suwardjono, 2006:455).

IAI tidak menerjemahkan *income* dengan istilah laba, tetapi dengan istilah penghasilan. Dalam konsep dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan, (IAI, 2009) mengartikan *income* (penghasilan) adalah kenaikan manfaat ekonomi selama satu periode akuntansi dalam bentuk pemasukan atau penambahan aset atau penurunan liabilitas yang mengakibatkan kenaikan ekuitas yang tidak berasal dari kontribusi penanam modal. Laba juga dapat diartikan sebagai kenaikan aset dalam suatu periode akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusi kepada kreditor, pemerintah, dan investor (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pihak investor semula.

Menurut Suwardjono (2006:456) fungsi laba akuntansi dengan berbagai interpretasinya diharapkan dapat digunakan antara lain sebagai berikut: (a) Indikator efisiensi penggunaan dana yang tertanam dalam perusahaan yang diwujudkan dalam tingkat kembalian atas investasi (*rate of return on invested capital*); (b) Pengukur prestasi atau kinerja badan usaha dan manajemen; (c) Dasar penentuan besarnya pengenaan pajak; (d) Alat pengendalian alokasi sumber daya ekonomik suatu perusahaan atau suatu Negara; (e) Dasar penentuan dan penilaian kelayakan tarif dalam perusahaan publik; (f) Alat pengendalian terhadap debitor dalam kontrak utang; (g) Dasar kompensasi dan pembagian bonus; (h) Alat motivasi manajemen dalam pengendalian perusahaan; (i) Dasar pembagian dividen.

### **Kualitas Laba**

Menurut PSAK Nomor 1, informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2009). Laba yang berkualitas merupakan laba yang mencerminkan kelanjutan laba (*sustainable earnings*) di masa depan, yang ditentukan oleh komponen akrual dan kondisi kas yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya (Djamaluddin et al, 2008).

Menurut Dechows et al. (2010) mendefinisikan tiga hal yang harus diketahui yaitu *Pertama*, kualitas laba tergantung pada informasi yang relevan dalam membuat keputusan. *Kedua*, kualitas laba dapat dilihat dari angka laba yang disajikan dalam laporan keuangan apakah informasi laba tersebut menggambarkan kinerja keuangan perusahaan. Dan *Ketiga*, kualitas laba secara bersama-sama ditentukan oleh relevansi dari kinerja keuangan yang dapat mendasari suatu keputusan. Sutopo (2009) seperti yang dikutip Komalasari (2013) mengelompokkan konstruk kualitas laba, yaitu berdasarkan: *Pertama*, berdasarkan sifat runtun-waktu laba, kualitas laba meliputi: persistensi, prediktabilitas (kemampuan prediksi), dan variabilitas. Kemampuan prediksi menunjukkan kapasitas laba dalam memprediksi butir informasi tertentu, misalnya laba di masa datang. Dalam hal ini, laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai kemampuan tinggi dalam memprediksi laba di masa datang. Berdasarkan konstruk variabilitas, laba berkualitas tinggi adalah laba yang mempunyai variabilitas relatif rendah.

*Kedua*, kualitas laba didasarkan pada hubungan laba-kas-akrual yang dapat diukur dengan berbagai ukuran, yaitu: rasio kas operasi dengan laba, perubahan akrual total, estimasi abnormal atau *discretionary accruals* (akrual abnormal atau DA), dan estimasi hubungan akrual-kas. Dengan menggunakan ukuran rasio kas operasi dengan laba, kualitas laba ditunjukkan oleh kedekatan laba dengan aliran kas operasi. Laba yang semakin dekat dengan aliran kas operasi mengindikasikan laba yang semakin berkualitas. Dengan menggunakan ukuran perubahan akrual total, laba yang berkualitas adalah laba yang

mempunyai perubahan akrual total kecil. Pengukuran ini mengasumsikan bahwa perubahan total akrual disebabkan oleh perubahan *discretionary accruals*. Estimasi *discretionary accruals* dapat diukur secara langsung untuk menentukan kualitas laba. Semakin kecil *discretionary accruals* semakin tinggi kualitas laba dan sebaliknya.

*Ketiga*, kualitas laba dapat didasarkan pada Konsep Kualitatif Rerangka Konseptual (Financial Accounting Standards Board, FASB, 1978). Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan yaitu yang memiliki karakteristik relevansi, reliabilitas, dan komparabilitas atau konsistensi. Pengukuran masing-masing kriteria kualitas tersebut secara terpisah sulit atau tidak dapat dilakukan. *Keempat*, kualitas laba berdasarkan keputusan implementasi meliputi dua pendekatan. Dalam pendekatan pertama, kualitas laba berhubungan negatif dengan besarnya keuntungan yang diambil oleh manajemen dalam menggunakan pertimbangan agar menyimpang dari tujuan standar (manajemen laba). Manajemen laba yang semakin besar mengindikasikan kualitas laba yang semakin rendah, dan sebaliknya.

### Struktur Modal

Fahmi (2013:179) menyatakan bahwa struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Tujuan struktur modal adalah memadukan sumber dana permanen yang selanjutnya digunakan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Keadaan struktur modal akan berakibat secara langsung secara pada posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Martin dan Petty et al. (lihat Fahmi, 2013:179) menyatakan bahwa secara garis besar struktur modal dibagi menjadi dua yaitu *simple capital structure*, jika perusahaan hanya menggunakan modal sendiri saja dalam struktur modalnya. Dan *complex capital structure*, jika perusahaan tidak hanya menggunakan modal sendiri namun juga membutuhkan modal pinjaman dalam struktur modalnya. Scott (2009) menunjukkan bahwa penggunaan hutang akan direspon negatif oleh investor karena investor akan beranggapan bahwa perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran hutang daripada pembayaran dividen. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas labanya semakin rendah karena adanya indikasi bahwa pihak manajemen perusahaan melakukan praktik manajemen laba.

### Likuiditas

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu (Fahmi, 2013:174). Likuiditas menunjukkan bahwa suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan menggunakan dana lancar yang dimilikinya. Jika tingkat likuiditas perusahaan terlalu tinggi berarti perusahaan tersebut tidak mampu mengelola aktiva lancarnya secara maksimal, sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan karena ada indikasi untuk memanipulasi informasi laba atau melakukan praktik manajemen laba. Dan hal ini dapat menyebabkan rendahnya kualitas laba perusahaan.

Likuiditas adalah salah satu indikator untuk menilai apakah suatu perusahaan mempunyai masalah dalam sumber aliran kas untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka semakin besar pula keyakinan bahwa kewajiban lancar perusahaan dapat dibayar pada saat

jatuh tempo. Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk menentukan tingkat likuiditas adalah *current ratio*.

### **Ukuran Perusahaan**

Brigham dan Houston (2006) menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total ekuitas. Ukuran perusahaan yang dinyatakan dengan total aset menunjukkan bahwa semakin besar aset total yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Apabila suatu perusahaan mempunyai total aset dengan jumlah yang besar, maka hal ini mencerminkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kondisi yang relatif lebih stabil dan mampu untuk menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang hanya memiliki total aset yang sedikit.

Perusahaan yang berukuran besar juga dapat mempengaruhi respon pasar dan biasanya lebih diperhatikan oleh masyarakat, sehingga mereka harus lebih berhati-hati dalam melaporkan informasi laba pada laporan keuangan, dan dapat memberikan dampak perusahaan tersebut harus melaporkan kondisi kinerja keuangannya yang lebih akurat. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang terkandung dalam laporan keuangannya lebih transparan, sehingga lebih sedikit untuk melakukan praktik manajemen laba dan perusahaan memiliki informasi laba yang berkualitas.

### **Pertumbuhan Laba**

Pertumbuhan laba merupakan suatu kenaikan laba atau penurunan laba per tahun yang biasanya dinyatakan dalam prosentase (Irma, 2011). Apabila suatu perusahaan memiliki kesempatan untuk bertumbuh, maka perusahaan tersebut dapat meningkatkan labanya di masa mendatang. Dan hal ini menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan merupakan laba yang berkualitas. Jadi semakin tinggi kesempatan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang maka semakin tinggi pula kualitas labanya.

Pertumbuhan laba yang dimiliki oleh suatu perusahaan dapat berpengaruh terhadap kualitas laba, karena jika suatu perusahaan mempunyai kesempatan untuk tumbuh terhadap labanya berarti kinerja keuangan perusahaan tersebut pada kondisi yang baik dan mencerminkan bahwa perusahaan juga memiliki kesempatan bertumbuh terhadap labanya.

### **Investment Opportunity Set (IOS)**

Investasi adalah komitmen atas sejumlah dana atau sumber daya lainnya yang dilakukan pada saat ini, dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah keuntungan di masa yang akan datang (Eduardus, 2001). *Investment opportunity set* (IOS) merupakan kesempatan yang dimiliki oleh suatu perusahaan untuk bertumbuh. IOS dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan klasifikasi pertumbuhan perusahaan di masa mendatang. Gaver dan Gaver (1993) dalam Puteri (2012) menyatakan bahwa *investment opportunity set* merupakan nilai perusahaan yang besarnya tergantung pada pengeluaran-pengeluaran yang ditetapkan manajemen di masa yang akan datang (*future discretionary expenditure*), yang pada saat ini merupakan pilihan-pilihan investasi yang diharapkan akan menghasilkan *return* yang lebih besar.

*Investment opportunity set* memiliki proksi yang bervariasi dalam bidang akuntansi dan dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama. Menurut Kallapur dan Tomberly (2001) dalam Pagalung (2003) tiga proksi *investment opportunity set* yaitu: (1) Proksi berdasarkan harga (*price based proxies*) adalah proksi yang menyatakan bahwa prospek pertumbuhan perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Proksi-proksi berdasarkan harga



adalah *Market to book value of equity*, *Book to market value of assets*, *Tobin's Q*, *Earnings to price ratios*, *Ratio of property, plant, and equipment to firm value*, *Ratio of depreciation to firm value*, *Market value of equity plus book value of debt*, *Dividen yield*, *Return on equity*, *Non-interest revenue to total revenue*, (2) Proksi berdasarkan investasi menyatakan bahwa suatu kegiatan investasi yang besar berkaitan secara positif dengan nilai IOS suatu perusahaan. Rasio-rasio yang digunakan dengan proksi investasi adalah *The ratio of R&D to assets*, *The ratio of R&D to sales*, *Ratio of capital expenditure to firm value*, *Investment intensity*, *Ratio of capital expenditure to book value of assets*, *Investment to sales ratio*, *Ratio capital addition to assets book value*, *Investment to earnings ratio*, *Log of firm value*, (3) Proksi berdasarkan varian (*variance measurements*) yang menyatakan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva. Ukuran yang digunakan adalah *Variance of return*, *Assets betas*, *The variance of asset deflated sales*.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### ***Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba.***

Menurut Irawati (2012) struktur modal yang diukur dengan *leverage* merupakan suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang perusahaan. Struktur modal memiliki pengaruh terhadap kualitas laba perusahaan. Apabila sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modalnya sendiri, maka perusahaan tersebut dinilai tidak dapat menjaga keseimbangan keuangan dalam pengelolaan dana antara modal yang tersedia dengan modal yang dibutuhkan. Menurut Harris dan Raviv (1990) dalam Murwaningsari (2008) menyatakan bahwa besarnya hutang menunjukkan kualitas perusahaan serta prospek yang kurang baik pada masa mendatang. Oleh karena itu semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan maka kualitas laba semakin rendah. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

#### ***Pengaruh likuiditas terhadap kualitas laba.***

Likuiditas berpengaruh terhadap kualitas laba. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mempunyai risiko bisnis yang relatif kecil. Jika semakin besar jumlah kelipatan aset lancar terhadap kewajiban lancar, maka perusahaan tersebut memiliki kemampuan yang besar pula dalam membayar dan memenuhi kewajiban lancarnya pada saat jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kinerja keuangan yang baik. Jadi likuiditas dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Menurut Jang et al. (2007) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>2</sub> : Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

#### ***Pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.***

Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Karena semakin besar suatu ukuran perusahaan, maka tingkat kinerja keuangannya semakin baik dan perusahaan tersebut juga tidak perlu melakukan praktik manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan dapat dinilai sebagai laba yang berkualitas. Semakin besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar pula kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan mempunyai hubungan positif terhadap kualitas laba perusahaan. Irawati (2012) dan Warianto (2013) menyatakan bahwa ukuran

perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>3</sub>: Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

#### ***Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba.***

Laba yang berkualitas menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan tidak melakukan manipulasi laba terhadap informasi labanya dalam laporan keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba yang semakin tinggi menyebabkan *discretionary accruals* suatu perusahaan semakin tinggi pula. Hal ini membuat investor dapat merespon informasi laba tersebut sebagai suatu indikasi adanya praktik bisnis yang tidak baik yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Dira dan Astika (2014) menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>4</sub>: Pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

#### ***Pengaruh investment opportunity set terhadap kualitas laba .***

Menurut Kallapur dan Tomberly (2001) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa kesempatan investasi perusahaan merupakan komponen penting dari nilai pasar. Karena tingkat *investment opportunity set* perusahaan berpengaruh pada cara pandang manajer, pemilik, investor dan kreditor terhadap perusahaan. Semakin tinggi tingkat *investment opportunity set* maka semakin tinggi pula return dan kualitas laba perusahaan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H<sub>5</sub>: *Investment opportunity set* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel Penelitian**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2010-2013. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010-2013, (2) Perusahaan mempublikasikan laporan keuangan yang berakhir setiap 31 Desember selama periode 2010-2013, (3) Laporan keuangan disajikan dalam bentuk rupiah dan mempunyai data keuangan yang lengkap, serta sesuai dengan kebutuhan penelitian untuk menguji kualitas laba.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **Variabel Independen**

##### **a. Struktur Modal**

Struktur modal dalam penelitian ini diukur dengan tingkat *leverage*. *Leverage* adalah suatu variabel untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Jika tingkat *leverage* suatu perusahaan tinggi maka perusahaan tersebut memiliki kualitas laba yang rendah. Rumus untuk menghitung *leverage* adalah:

$$Leverage = \frac{\text{Total hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Likuiditas

*Current ratio* merupakan ukuran yang umum digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Perhitungan *current ratio* pada setiap tahunnya dirata-rata sehingga dapat memperoleh satu nilai *current ratio* selama periode pengamatan empat tahun. Likuiditas dalam penelitian ini dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Likuiditas} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Kewajiban lancar}}$$

c. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Log total aktiva. Semakin besar angka logaritma dari total aset perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar pula ukuran perusahaan atau aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Log total aktiva dapat dihitung dengan rumus:

$$UP_{it} = \text{Log } TA_{it}$$

Keterangan:

$UP_{it}$  : Ukuran perusahaan i pada periode (tahun) t.

$TA_{it}$  : Total aset perusahaan i pada periode (tahun) t.

d. Pertumbuhan Laba

Apabila informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan menunjukkan laba yang sebenarnya, maka laba yang dihasilkan oleh perusahaan adalah laba yang berkualitas. Menurut Warsidi dan Pramuka (2000) Pertumbuhan laba dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t-1}{\text{Laba bersih tahun } t}$$

Keterangan:

Laba bersih tahun t : Laba bersih perusahaan periode sekarang.

Laba bersih tahun t-1 : Laba bersih perusahaan pada periode sebelumnya.

e. *Investment Opportunity Set* (IOS)

Proksi *Investment Opportunity set* yang digunakan dalam penelitian ini adalah proksi berbasis harga yang merupakan suatu perbandingan antara nilai buku asset perusahaan dengan nilai pasar dari aset perusahaan tersebut. Proksi ini sering disebut sebagai *Book Value to Market Value of Assets ratio* (MVABVA) Yusuf dan Firdaus (2005) dalam Kartina dan Nikmah (2011). Maka rumusan untuk *Investment Opportunity set* yang dapat diformulasikan adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total aset} - \text{Total ekuitas} + (\text{jumlah saham beredar} \times \text{harga penutupan saham})}{\text{Total Aset}}$$

## Variabel Dependen

### Kualitas Laba

Dalam penelitian ini kualitas laba di ukur dengan proksi *discretionary accruals* menggunakan model *Modified Jones* dengan cara menghitung selisih dari *Total Accruals* (TACC) dan *nondiscretionary accruals* (NDACC). Langkah-langkah untuk menghitung *discretionary accruals Modified Jones* adalah sebagai berikut:

a) *Total accruals*

$$TACC_{it} = EBXT_{it} - OCF_{it}$$

Kemudian mengestimasi parameter spesifik perusahaan, maka diperoleh model analisis regresi OLS (*Ordinary Least Squares*) yang dihitung dengan rumus:

$$TACC_{it}/TA_{i,t-1} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan:

$TACC_{it}$	: Total <i>accruals</i> pada tahun t
$EBXT_{it}$	: Laba bersih perusahaan i pada tahun t
$OCF_{it}$	: Arus kas dari aktivitas operasi ( <i>operating cash flow</i> ) perusahaan i pada tahun t
$TA_{i,t-1}$	: Total <i>assets</i> perusahaan i pada akhir tahun t-1
$\Delta REV_{it}$	: Perubahan pendapatan ( <i>revenue</i> ) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
$\Delta REC_{it}$	: Perubahan piutang ( <i>receivable</i> ) perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
$PPE_{it}$	: <i>Gross property, plant and equipment</i> perusahaan i pada tahun t
$\varepsilon$	: error

b) *Non Discretionary Accruals*

$$NDACC_{it} = \alpha_1(1/TA_{i,t-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})/TA_{i,t-1}) + \alpha_3(PPE_{it}/TA_{i,t-1}) + \varepsilon$$

Keterangan:

$NDACC_{it}$  : *Non discretionary accruals* pada tahun t

c) *Discretionary Accruals*

$$DACC_{it} = (TACC_{it}/TA_{i,t-1}) - NDACC_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan pada tahun t

### Pengujian Hipotesis

Hipotesis penelitian akan diuji dengan persamaan regresi sebagai berikut, yaitu :

$$DA = a + b_1LEV + b_2CR + b_3UK + b_4PL + b_5IOS + e$$

Keterangan:

DA	: Kualitas laba
a	: Konstanta
$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$	: Koefisien regresi variabel independen
LEV	: Struktur modal ( <i>leverage</i> )
CR	: Likuiditas
UK	: Ukuran perusahaan

PL : Pertumbuhan laba  
 IOS : *Investment Opportunity Set*  
 e : Standar error

Persamaan regresi diatas akan digunakan untuk menguji apakah struktur modal (LEV), likuiditas (CR), ukuran perusahaan (UK), pertumbuhan laba (PL), dan *Investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba ( $H_1$ ,  $H_2$ ,  $H_3$ ,  $H_4$  dan  $H_5$ ).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

Tabel 1 menunjukkan analisis statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian yaitu struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba, *Investment opportunity set*, dan kualitas laba.

**Tabel 1**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DA	165	-.5925	.3688	-.002615	.1280324
LEV	165	.09	.81	.4409	.17194
CR	165	.40	11.74	2.2605	1.82245
UK	165	8.17	14.33	12.0630	.92962
PL	165	-48.06	12.81	.2472	4.18477
IOS	165	.27	29.17	2.7567	4.42033
Valid N (listwise)	165				

Berdasarkan tabel 1 diatas dapat diketahui bahwa jumlah data observasi dalam penelitian ini adalah 165 data observasi dengan mengeluarkan data-data yang di *outlier* sebanyak 67 data. Dapat dilihat dari hasil analisis deskriptif bahwa secara keseluruhan kualitas laba (DA) memiliki rata-rata sebesar -0,002615 dengan standar deviasi sebesar 0,1280324. Nilai terendah dari kulaitas laba (DA) diperoleh sebesar -0,5925 yang dimiliki oleh PT. Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2013, sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,3688 PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk di tahun 2010. Hasil dari perhitungan analisis deskriptif dapat diketahui bahwa struktur modal (LEV) maka diperoleh nilai terendah sebesar 0,09 yang dimiliki oleh PT. Mandom Indonesia Tbk pada tahun 2010-2011, sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,81 pada PT. Alakasa Industrindo Tbk di tahun 2011. Secara keseluruhan struktur modal (LEV) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,4409 dan nilai standar deviasinya adalah 0,1794.

Hasil perhitungan analisis deskriptif dari variabel likuiditas (CR) diperoleh nilai terendah sebesar 0,40 yang dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2013, sedangkan nilai tertinggi sebesar 11,74 pada PT. Mandom Indonesia Tbk berada ditahun 2011. Secara keseluruhan variabel likuiditas (CR) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,2605 dengan standar deviasi sebesar 1,82245. Hasil dari perhitungan analisis deskriptif untuk variabel ukuran perusahaan (UK) mempunyai nilai terendah sebesar 8,17 yang dimiliki oleh PT. Alakasa Industrindo Tbk pada tahun 2012, sedangkan nilai tertinggi adalah 14,33 pada PT. Astra Internasional Tbk yang berada ditahun 2013. Secara keseluruhan variabel ukuran perusahaan (UK) memiliki nilai rata-rata sebesar 12,0630 dengan standar deviasi sebesar 0,92962.

Hasil perhitungan analisis deskriptif untuk variabel pertumbuhan laba (PL) maka diperoleh nilai terendah sebesar -48,06 yang dimiliki oleh PT. Fajar Surya Wisesa Tbk pada

tahun 2013, sedangkan nilai tertinggi sebesar 12,81 pada PT. Astra Internasional Tbk yang terletak ditahun 2010. Secara keseluruhan variabel pertumbuhan laba (PL) mempunyai nilai rata-rata sebesar 0,2472 dengan standar deviasi sebesar 4,18477. Hasil perhitungan analisis deskriptif untuk variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) diperoleh nilai terendah sebesar 0,27 yang dimiliki oleh PT. Nusantara Inti Corpora Tbk pada tahun 2010, sedangkan nilai tertinggi sebesar 29,17 pada PT. Alakasa Industrindo Tbk yang terletak ditahun 2011. Secara keseluruhan variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,7567 dengan standar deviasi 4,42033.

### Uji Asumsi Klasik

**a. Uji Normalitas.** Dalam penelitian ini uji asumsi normalitas data baru dapat dipenuhi setelah melakukan uji *outlier* dengan menggunakan metode *Casewise Diagnostics* dan diperoleh sampel sebanyak 165 data observasi dengan mengurangi data-data *outlier* sebanyak 67 data observasi. Dari hasil uji *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa pola data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi memenuhi uji normalitas. Setelah melakukan analisis grafik, selanjutnya dilakukan uji statistik non-parametik *Kolmogorov Smirnov*. nilai *Kolmogorov - Smirnov Z* sebesar 0,861 dengan tingkat signifikansi 0,449. Karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa kualitas laba, struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set* berdistribusi normal.

**b. Uji Multikolinearitas.** Uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala multikolinier. Dari hasil uji multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terdeteksi adanya dari gejala multikolinearitas atau asumsi non multikolinearitas terpenuhi.

**c. Uji Heteroskedastisitas.** Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji *Rank Spearman* dilakukan dengan cara meregresikan semua variabel bebas dengan nilai residual, apabila hasil regresi setiap variabel bebas dengan nilai residual menghasilkan nilai signifikansi > 0,05 ( $\alpha=5\%$ ) maka dapat disimpulkan bahwa regresi tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil uji *Rank Spearman* dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas (struktur modal, likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan *Investment Opportunity Set*) menghasilkan angka lebih besar dari 0,05 atau 5 %, sehingga dapat dipastikan bahwa model regresi tidak mengandung gejala heteroskedastisitas atau asumsi non heteroskedastisitas telah terpenuhi.

**d. Uji Autokorelasi.** Uji autokorelasi dilakukan dengan uji Durbin-Watson (Uji D-W). Berdasarkan hasil uji Durbin-Watson dapat diketahui bahwa nilai DW sebesar 2,098 dimana nilainya berada pada rentang 1,80 dan 2,20. Sehingga dari hasil tersebut mengindikasikan tidak terjadinya autokorelasi pada model regresi atau asumsi bebas dari autokorelasi dan model regresi telah terpenuhi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

#### Analisis Model Persamaan Regresi

Hasil analisis regresi *leverage* (LEV), likuiditas (CR), ukuran perusahaan (UK), pertumbuhan laba (PL), dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba (DA) sebagai variabel terikat pada periode pengamatan tahun 200-2013 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

Variabel	Koefisien	t	Sig. t
Konstanta	-0,368	-2,710	0,007
Struktur modal (LEV) (X <sub>1</sub> )	-0,016	-0,226	0,821
Likuiditas (CR) (X <sub>2</sub> )	0,004	0,562	0,575
Ukuran Perusahaan (UK) (X <sub>3</sub> )	0,029	2,804	0,006
Pertumbuhan Laba (PL) (X <sub>4</sub> )	0,011	4,848	0,000
<i>Investment Opportunity Set</i> (IOS) (X <sub>5</sub> )	0,006	2,681	0,008
R	=	0,434	
R Square (R <sup>2</sup> )	=	0,188	
F	=	7,359	
Sig. F	=	0,000	
Variabel terikat (Y) : Kualitas Laba (DA)			

Model persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,368 - 0,016 X_1 + 0,004 X_2 + 0,029 X_3 + 0,011 X_4 + 0,006 X_5$$

$$DA = -0,368 - 0,016LEV + 0,004 CR + 0,029 UK + 0,011 PL + 0,006 IOS$$

### Koefisien Determinasi

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa Nilai koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0,188 yang memiliki arti bahwa prosentase pengaruh dari variabel struktur modal (LEV), likuiditas (CR). Ukuran perusahaan (UK), pertumbuhan laba (PL), dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba (DA) sebagai variabel terikat pada periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan 2013 adalah sebesar 18,8 %. Sedangkan sisanya 81,2 % variabel kualitas laba dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary(b)**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.434(a)	.188	.162	.1171761

aPredictors: (Constant), IOS, PL, CR, UK, LEV

b Dependent Variable: DA

### Koefisien Korelasi

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel 3 diatas dapat disimpulkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,434 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel bebas yaitu struktur modal (LEV), likuiditas (CR), ukuran perusahaan (UK), pertumbuhan laba (PL), dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas (DA) sebagai variabel terikat pada periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan 2013 adalah cukup kuat yaitu sebesar 43,4%.

### Uji Hipotesis

Uji t (uji parsial) digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya, apakah variabel tersebut memiliki pengaruh yang berarti terhadap variabel terikatnya atau tidak (Suliyanto, 2011:55). Pengujian

dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi sebesar 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) (Ghozali, 2006). Apabila nilai signifikansi  $t < 0,05$  dan nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan menolak  $H_o$  dan sebaliknya.

### Pengujian Hipotesis 1, 2, 3, 4 dan 5

Persamaan regresi digunakan untuk menjawab hipotesis 1, 2, 3, 4 dan 5, serta untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh terhadap kualitas laba.

**Tabel 4**  
**Hasil Perhitungan Uji T**  
 $DA = a + b_1LEV + b_2CR + b_3UK + b_4PL + b_5IOS + e$

Model		Coefficients <sup>a</sup>		T	Sig.
		Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients		
		B	Std. Error		
1	(Constant)	-.368	.136		
	LEV	-.016	.070	-.021	.821
	CR	.004	.007	.052	.575
	SIZE	.029	.010	.208	.006
	PL	.011	.002	.350	.000
	IOS	.006	.002	.200	.008

a. Dependent Variable: DA  
 Sumber: Output SPSS diolah

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) pada tabel 4 diatas selengkapnya akan dijelaskan sebagai berikut:

#### a. Pengujian Hipotesis Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel struktur modal (LEV) adalah sebesar  $-0,226 < 1,975$  ( $t_{tabel}$ ) ( $df_2 = 159$   $\alpha = 0,025$ ) dan nilai signifikansi  $0,821 > 0,05$ . Dari hasil tersebut diketahui bahwa variabel struktur modal (LEV) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) pada periode tahun 2010-2013 dan nilai koefisien sebesar  $-0,016$ . Tanda negatif menunjukkan adanya hubungan yang berlawanan antara variabel struktur modal dengan kualitas laba (*discretionary accruals*) perusahaan. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang artinya hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Struktur modal (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, akan tetapi hubungan antara struktur modal (*leverage*) dan kualitas laba perusahaan negatif. Artinya perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi akan mengakibatkan *discretionary accruals* menjadi rendah, jadi kualitas laba yang dihasilkan tinggi. *Leverage* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *discretionary accruals* karena tingkat *leverage* suatu perusahaan bukanlah hal utama bagi investor dalam membuat keputusan investasi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007), Murwaningsari (2008), Wulansari (2011) dan Novianti (2012) yang menyatakan bahwa *leverage* memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Karena perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi dapat menyebabkan adanya kemungkinan mengalami kesulitan keuangan, sehingga kualitas laba yang dihasilkan perusahaan rendah.



### **b. Pengujian Hipotesis Pengaruh Likuiditas Terhadap Kualitas Laba**

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel likuiditas (CR) diperoleh sebesar  $0,562 < 1,975$  ( $t_{tabel}$ ) ( $df_2 = 159$   $\alpha = 0,025$ ) dengan nilai signifikansi  $0,575 > 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa likuiditas (CR) secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) pada periode pengamatan tahun 2010-2013 dan nilai koefisien sebesar 0,004. Tanda positif menunjukkan adanya hubungan yang searah antara likuiditas dan kualitas laba perusahaan, yang berarti semakin tinggi tingkat likuiditas akan semakin tinggi pula nilai dari *discretionary accruals* perusahaan, jadi kualitas labanya rendah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa likuiditas berpengaruh positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, yang artinya hipotesis kedua ( $H_2$ ) dalam penelitian ini ditolak.

Variabel likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kualitas laba dapat terlihat dari kriteria distribusi dari rata-rata likuiditas termasuk dalam kriteria kurang *liquid*. Karena rata-rata perusahaan manufaktur dalam penelitian ini kurang *liquid*, akan tetapi perusahaan mampu dalam mengelola aktiva lancarnya secara maksimal. Hal ini terbukti dari nilai minimal likuiditas perusahaan manufaktur dalam penelitian ini masih cukup baik yakni diatas 50%. Apabila tingkat likuiditas suatu perusahaan terlalu tinggi, artinya perusahaan tersebut tidak mampu untuk mengelola aktiva lancarnya semaksimal mungkin, sehingga kondisi kinerja keuangan perusahaan tidak baik. Kinerja keuangan perusahaan yang tidak baik akan mengakibatkan perusahaan tersebut memanipulasi labanya guna mempercantik informasi laba pada laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk menarik perhatian investor agar menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Hal ini akan berdampak negatif bagi investor. Oleh karena itu investor memberikan respon yang negatif terhadap perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang relatif tinggi.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yushita (2013) yang menyatakan bahwa likuiditas memiliki hubungan positif, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (*discretionary accruals*). Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2012), Dira dan Astika (2014) yaitu likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

### **c. Pengujian Hipotesis Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba**

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel ukuran perusahaan (UK) sebesar  $2,804 > 1,975$  ( $t_{tabel}$ ) ( $df_2 = 159$   $\alpha = 0,025$ ) dengan nilai signifikansi  $0,006 < 0,05$ . Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan (UK) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) pada periode pengamatan tahun 2010-2013. Koefisien regresi ukuran perusahaan (UK) sebesar 0,029 menunjukkan arah positif yang menunjukkan hubungan yang searah antara ukuran perusahaan dan kualitas laba perusahaan. Artinya semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin tinggi nilai *discretionary accruals*, jadi kualitas labanya rendah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti hipotesis ketiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini diterima.

Perusahaan besar mempunyai informasi keuangan yang lebih besar untuk dapat memenuhi targetnya yaitu memperoleh keuntungan yang besar, namun risiko keuangan yang akan ditanggung juga lebih besar dibandingkan dengan risiko yang ditanggung oleh perusahaan kecil. Karena perusahaan besar yang memiliki nilai laba yang besar kemungkinan nilai laba yang dipublikasikan bukanlah laba yang sebenarnya. Artinya ada praktik manajemen laba yang dilakukan oleh pihak manajer perusahaan. Hal ini menyebabkan kualitas laba perusahaan menjadi rendah.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Warianto (2013), Dira dan Astika (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar pula *discretionary accruals*. Sehingga perusahaan yang besar memiliki kualitas laba yang rendah dibandingkan dengan perusahaan kecil.

#### d. Pengujian Hipotesis Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel pertumbuhan laba (PL) sebesar  $4,848 > 1,975$  ( $t_{tabel}$ ) ( $df_2 = 159$   $\alpha = 0,025$ ) dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Dari hasil tersebut diketahui bahwa pertumbuhan laba (PL) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) pada periode pengamatan tahun 2010-2013. Koefisien regresi pertumbuhan laba (PL) sebesar 0,011 menunjukkan arah positif. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara pertumbuhan laba dan kualitas laba (DA) perusahaan. Artinya semakin tinggi pertumbuhan laba, maka akan semakin tinggi nilai *discretionary accruals* perusahaan, jadi laba yang dihasilkan mempunyai kualitas yang rendah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti hipotesis keempat ( $H_4$ ) dalam penelitian ini diterima.

Pertumbuhan laba dalam penelitian ini memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini sesuai dengan kriteria distribusi bahwa rata-rata pertumbuhan laba selama periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan 2013 masuk ke dalam kriteria yang cukup tinggi, yang berarti kemampuan perusahaan cukup tinggi dalam memaksimalkan labanya setiap tahun. Jika perusahaan mampu untuk mengoptimalkan labanya, maka perusahaan tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik. Kemampuan perusahaan dalam menaikkan labanya secara terus-menerus agar kinerja keuangannya dianggap baik oleh investor. Hal ini menyebabkan adanya indikasi terjadinya laba kejutan pada periode tertentu untuk dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dan pihak manajemen. Artinya informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan bukanlah laba yang sebenarnya, dan dapat dikatakan bahwa laba yang diperoleh berkualitas rendah, karena adanya manipulasi terhadap angka laba.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2002) yang menyatakan bahwa nilai *discretionary accruals* secara konsisten mampu untuk meningkatkan kemampuan laba dalam memprediksi profitabilitas masa depan, apabila tingkat laba dimasa depan diukur dengan laba bersih. Perusahaan yang mempunyai nilai *discretionary accrual* yang rendah menunjukkan bahwa kualitas laba yang tinggi, namun jika tingkat *discretionary accruals* tinggi artinya laba perusahaan berkualitas rendah.

#### e. Pengujian Hipotesis Pengaruh *Investment Opportunity Set* Terhadap Kualitas Laba

Nilai  $t_{hitung}$  untuk variabel bebas *investment opportunity set* (IOS) sebesar  $2,681 > 1,975$  ( $t_{tabel}$ ) ( $df_2 = 159$   $\alpha = 0,025$ ) dengan nilai signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa *investment opportunity set* (IOS) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) pada periode 2010 hingga 2013. Koefisien regresi *investment opportunity set* (IOS) sebesar 0,006 menunjukkan arah positif. Tanda positif menunjukkan hubungan yang searah antara *investment opportunity set* dan kualitas laba perusahaan. Artinya semakin tinggi *investment opportunity set* (IOS), maka akan semakin tinggi nilai *discretionary accrual*, jadi laba yang dimiliki perusahaan berkualitas rendah. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba, yang berarti hipotesis kelima ( $H_5$ ) dalam penelitian ini diterima.

Perusahaan dengan nilai *investment opportunity set* yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen perusahaan cenderung melakukan manipulasi terhadap laba perusahaan,

sehingga informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan bukanlah laba yang sebenarnya, dan laba tersebut berkualitas rendah. Wah (2002) menyatakan bahwa perusahaan dengan *investment opportunity set* yang tinggi lebih memungkinkan mempunyai *discretionary accruals* (akrual kelolaan) yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007), Novianti (2012), dan Warianto (2013) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba (*discretionary accruals*). Yang berarti jika nilai *investment opportunity set* (IOS) semakin meningkat, maka kualitas laba akan semakin menurun.

### Pengujian Kesesuaian Model (*Goodness Of Fit*)

Uji Ketepatan fungsi regresi sampel dalam menafsirkan nilai actual dapat diukur dari *goodness of fit*. Jika variabel bebas memiliki pengaruh secara simultan terhadap variabel terikatnya maka model regresi masuk dalam kriteria cocok atau *fit* dan Sebaliknya. Pengujian dilakukan dengan menggunakan nilai signifikansi  $< 0,05$  (Ghozali, 2006). Dan dengan melihat nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$ .

**Tabel 5**  
**Hasil Perhitungan Uji F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.505	5	.101	7.359	.000 <sup>b</sup>
	Residual	2.183	159	.014		
	Total	2.688	164			

a. Dependent Variable: DA

b. Predictors: (Constant), IOS, PL, CR, SIZE, LEV

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 7,359 dengan nilai signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 dan nilai  $F_{hitung}$  7,359 lebih besar dari nilai  $F_{tabel}$  sebesar 2,271 ( $df_1 = 5$ ,  $df_2 = 159$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur modal (LEV), likuiditas (CR), ukuran perusahaan (UK), pertumbuhan laba (PL), dan *investment opportunity set* (IOS) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba (DA) pada periode pengamatan tahun 2010 sampai dengan 2013.

## SIMPULAN DAN KETERBATASAN

### Simpulan

Simpulan hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : (1) Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien negatif yang menunjukkan hubungan tidak searah. (2) Likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba namun koefisien positif menunjukkan hubungan searah. (3) Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. (4) Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah. (5) *Investment opportunity set* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan memiliki koefisien positif yang menunjukkan hubungan searah.

### Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yaitu: (1) Penelitian ini hanya menggunakan periode pengamatan selama empat tahun yang relatif pendek, yaitu tahun 2010-2013, (2) Masih terbatasnya variabel bebas yang digunakan dalam penelitian, sedangkan masih banyak variabel bebas lainnya yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan, (3) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas sebanyak 58 perusahaan manufaktur artinya hanya 40% dari 142 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), (4) Dan di dalam penelitian ini di tengah-tengah periode pengamatan terjadi perbedaan standar akuntansi. Adanya perbedaan standar pada periode penelitian yang dapat mempengaruhi variabel penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bellovary, J.L., Gaicomino, D.E., dan Akers, M.D. 2005. Earnings Quality: It's Time to Measure and Report. *The CPA Journal*: 72(11): 32-37.
- Brigham, E.F., dan J.F. Houston. 2006. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Buku 1 dan 2. Edisi kesepuluh. Salemba Empat. Jakarta.
- Dira, K.P., dan I.B.P. Astika. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana* 7(1): 64-78.
- Dechow, P., W. Ge., dan C. Schrand. 2010. Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies Their Determinants and Their Consequences. *Journal of Accounting and Economics*.
- Djamaluddin, S., H.T. Wijayanti, dan Rachmawati. 2008. Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akrua dan Aliran Kas pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.11 No.1.
- Eduardus, T. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. ALFABETA. Bandung.
- Ghozali, I. 2006. *Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Cetakan Keempat. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hery. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Kedua. Bumi Aksara. Jakarta. 98
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan, per 31 Oktober 2009*. Salemba Empat. Jakarta.
- Irawati, D.E. 2012. Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal (AAJ)* 1(2): 1-6.
- Irma, A. 2011. Pengaruh *Investment Opportunity Set* Dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jang, L., B. Sugiarto, dan D. Siagian. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntabilitas*. Vol. 6 No. 2: 142-149.
- Kartina, E., dan Nikmah. 2011. Pengaruh *Corporate Governance, Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1 No. 1. Hal: 92-121.
- Komalasari, T. 2013. Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Siliwangi. Tasikmalaya.

- Mulyani, S., N.F. Asyik, dan Andayani. 2007. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* Pada Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta. *JAAI* Vol. 11 No. 1: 35-45.
- Murwaningsari, E. 2008. Pengujian Simultan: Beberapa Faktor yang Mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC). *Simposium Nasional Akuntansi* (SNA) ke XI Pontianak. 23-24 Juli: 1-26.
- Novianti, R. 2012. Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal (AAJ)* 1 (2): 1-6.
- Pagalung, G. 2003. Pengaruh Kombinasi Keunggulan dan Keterbatasan Perusahaan Terhadap Set Kesempatan Investasi (IOS). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.6 No. 3 September: 249-263.
- Puteri, P.A. 2012. Analisis Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Skripsi*. Universitas Diponegoro.
- Rachmawati, A., dan H. Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X Unhas Makassar*. 26-28 Juli: 1-26.
- Siregar, S. 2002. Pengaruh Pertumbuhan Hutang dan Asimetri Informasi Terhadap Penilaian Pasar Atas *Discretionary Accruals*. *Simposium Nasional Akuntansi V Universitas Indonesia*.
- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Edisi Pertama. Andi Offset. Yogyakarta.
- Suwardjono. 2006. *Teori Akuntansi Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedua. BPFE-Yogyakarta. Yogyakarta.
- Scott, W. R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Edisi Kelima. Canada: Prentice-Hall 100
- Wahh, L.K. 2002. Investment Opportunity and Audit Quality. <http://papers.ssrn.com>.
- Warianto, P. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas Dan *Investment Opportunity Set (IOS)* Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Atmajaya Yogyakarta. Yogyakarta.
- Wulansari, Y. 2011. Pengaruh *Investment Opportunity Set*, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Skripsi*. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Warsidi, dan B.A. Pramuka. 2000. Evaluasi Kegunaan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba di Masa yang Akan Datang: Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di BEJ. *Jurnal Akuntansi, Manajemen dan Ekonomi* 2(1).
- Yushita, A.N. 2013. Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance*, Kualitas Auditor Eksternal dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Yusuf, A.H. 2011. *Dasar-dasar Akuntansi*. Edisi Ketujuh. Cetakan Pertama. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN. Yogyakarta.

